

Studi Komunikasi: Aplikasi Qaulan Syakila dalam Membangun Masyarakat Islami

Achmad Fadly ^{1*}, Azhar ²

^{1*,2} Program Studi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Corresponding Email: achmadfadly4004223006@uinsu.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 12 Desember 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 21 Desember 2023; *Diterima* 30 Desember 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi qaulan syakila dalam membangun masyarakat Islami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk mengidentifikasi problema alamiah dalam ruang lingkup masyarakat Islam terkait komunikasi. Penelitian ini bersifat studi analisis yang menjadikan literature review sumber data dan sebagai unit tinjauan untuk mengkaji masyarakat Islam sebagai objek. Temuan penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam menciptakan data yang abash, peneliti menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Penerapan Qaulan syakila sebagai konsep komunikasi dalam masyarakat Islami menjadi sarana yang kuat untuk membangun pemahaman yang mendalam dan menguatkan nilai-nilai agama. Pesan yang disampaikan dengan kata-kata berat dan penuh pertimbangan memiliki potensi untuk merangsang pemikiran, menginspirasi tindakan, dan menciptakan dampak jangka panjang. Selain itu, qaulan syakila juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan, menyebarkan ajaran Islam dengan bijak, dan membangun solidaritas sosial. Dengan berbicara dengan kebijaksanaan dan kebenaran, masyarakat Islami dapat membuktikan bahwa nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan masyarakat yang adil, berkembang, dan setia pada akar tradisi serta budaya mereka.

Kata Kunci: Aplikasi Komunikasi; Qaulan Syakila; Masyarakat Islami.

Abstract

This research aims to determine the application of qaulan syakila in building an Islamic society. This research uses a qualitative descriptive method as an effort to identify natural problems within the scope of Islamic society related to communication. This research is an analytical study which uses the literature review as a data source and as a review unit for studying Islamic society as an object. The findings of this research were analyzed through data reduction, data presentation, and data verification. In creating valid data, researchers used triangulation. The results of this research show that, the application of qaulan syakila as a communication concept in Islamic society is a strong means for building deep understanding and strengthening religious values. Messages delivered in heavy, thoughtful words have the potential to stimulate thought, inspire action, and create long-lasting impact. Apart from that, Qaulan syakila also plays a role in forming religious identity, spreading Islamic teachings wisely, and building social solidarity. By speaking with wisdom and truth, Islamic communities can prove that religious values can be realized in every aspect of life, creating a society that is just, developed, and loyal to the roots of their traditions and culture.

Keyword: Communication Applications; Qaulan Syakila; Islamic Society.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan unsur kunci dalam kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal dan memfasilitasi pertukaran informasi antara individu atau kelompok. Proses interaksi ini memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka kepada orang lain [1]. Dengan adanya komunikasi yang efektif, individu dapat memahami dan merespons secara tepat, membangun koneksi yang lebih mendalam, serta mengatasi potensi konflik. Selain itu, komunikasi juga memainkan peran krusial dalam membentuk identitas sosial yang mengatur interaksi di dalam masyarakat. Melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk verbal dan nonverbal, manusia dapat membangun kepercayaan, mengembangkan solidaritas, dan membangun kerja sama. Bahasa verbal memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi secara langsung, sementara ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh, mimik wajah, dan nada suara, menambah dimensi emosional dan kontekstual pada pesan yang disampaikan. Komunikasi yang efektif juga memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman diri, karena individu dapat merefleksikan pemikiran dan nilai-nilai mereka melalui proses berkomunikasi.

Komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk hubungan yang bermakna dan memperkaya kehidupan manusia secara keseluruhan. Komunikasi memiliki peran integral dalam fungsi sosial manusia, mengingat manusia secara alamiah adalah makhluk sosial [2]. Tanpa adanya komunikasi, kemampuan manusia untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan memahami pengalaman sesama menjadi terbatas. Efisiensi komunikasi dapat diukur melalui sejauh mana pesan yang disampaikan sesuai dengan respon yang diterima oleh komunikan. Keberhasilan komunikasi sebagian besar bergantung pada bagaimana respon komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi yang efektif memerlukan pesan yang mudah dipahami oleh penerima, sehingga mereka dapat merespons dengan tepat [3]. Pesan yang mudah dipahami menjadi kunci dalam mencapai tujuan komunikasi. Dengan menyampaikan pesan secara jelas, ringkas, dan relevan, komunikator dapat meningkatkan pemahaman komunikan terhadap informasi yang ingin disampaikan (Syukriadi, 2015). Pesan yang jelas dapat mengurangi risiko terjadinya distorsi atau interpretasi yang salah, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima [4].

Meskipun kemudahan pesan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, namun realitasnya menunjukkan bahwa kompleksitas konteks tertentu dapat menghambat kemudahan tersebut. Beberapa situasi memerlukan penyampaian informasi yang lebih rinci dan mendalam, yang seringkali memerlukan penggunaan bahasa yang kompleks dan khusus. Misalnya, dalam konteks ilmiah, hukum, atau teknis, pesan harus disampaikan dengan tingkat detail yang tinggi untuk memastikan pemahaman yang akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengulas secara mendalam mengenai aplikasi komunikasi dengan bahasa yang berat, dengan fokus pada konsep qaulan syakila dalam konteks diskusi hukum Islam. Peneliti memiliki tujuan khusus, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana konsep qaulan syakila dapat diaplikasikan dalam komunikasi untuk membangun masyarakat Islami. Dengan memahami prinsip-prinsip qaulan syakila, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang mendalam dan berbobot dapat membentuk nilai-nilai dalam masyarakat Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk mengidentifikasi problema alamiah dalam ruang lingkup masyarakat Islam terkait komunikasi [5]. Penelitian ini bersifat studi analisis yang menjadikan literature review sumber data dan sebagai unit tinjauan untuk mengkaji masyarakat Islam sebagai objek [6]. Temuan penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data [7]. Dalam menciptakan data yang abash, peneliti menggunakan triangulasi [8].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Qaulan syakila sebagai Konsep Pesan

Qaulan syakila, dalam Alquran surah Muzzammil ayat 5, merujuk pada perkataan yang berat secara terminologi. Allah Swt menjanjikan untuk menurunkan perkataan yang berat kepada Rasulullah sebagai bagian dari wahyu yang akan diterimanya [9]. Pemakaian istilah ini menunjukkan pentingnya pesan yang akan disampaikan, serta kekuatan dan keberatannya dalam konteks ilahi [9]. Meskipun berat secara terminologi, qaulan syakila tidak diartikan sebagai sesuatu yang rumit atau sulit dipahami. Sebaliknya, maknanya lebih mengacu pada keberatannya dalam arti penting dan kekuatan yang terkandung di dalamnya [10].

Dalam penggunaannya sebagai suatu pesan, qaulan syakila mempromosikan diskusi yang matang dan berimbang tentang keyakinan. Hal ini mengisyaratkan bahwa ketika seseorang mengemukakan pandangannya atau menyampaikan keyakinannya, ia seharusnya melakukannya dengan pertimbangan yang matang dan mendalam. Diskusi yang didasarkan pada Qaulan syakila mengajak individu untuk membawa dampak positif dalam interaksi dan hubungan, karena pesan yang disampaikan memiliki kekuatan yang meyakinkan dan disertai dengan bukti yang kuat. Dengan kata lain, qaulan syakila menjadi panggilan untuk berkomunikasi dengan penuh pertimbangan, memupuk pemahaman yang mendalam, dan memperkuat dasar keyakinan dengan landasan yang kokoh.

Qaulan syakila atau perkataan yang berat membawa konsep komunikasi yang mendalam dan memiliki dampak yang kuat dalam menyampaikan pesan [11]. Konsep ini menekankan pentingnya pemilihan kata-kata yang memiliki bobot dan makna yang dalam, mencerminkan kebijaksanaan dan kebenaran [12]. Pesan yang disampaikan dengan kata-kata berat mampu meresapi dan merangsang pemikiran serta perasaan penerima. Setiap ungkapan yang dibuat dengan teliti dan penuh pertimbangan dapat menciptakan kesan yang tahan lama, karena kata-kata tersebut tidak hanya sekadar rangkaian huruf, tetapi juga memuat makna yang kaya dan mampu menyentuh hati dan jiwa.

Pesan yang diungkapkan melalui qaulan syakila memiliki potensi untuk menggerakkan orang untuk merenung dan memahami esensi dari setiap kalimat. Penerima pesan dapat terdorong untuk menjalani refleksi mendalam terkait makna kata-kata tersebut, sehingga menciptakan pengaruh jangka panjang. Ketika kata-kata yang berat disertai dengan kebijaksanaan dan kebenaran, pesan tersebut tidak hanya memiliki daya tarik emosional, tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang mendasar (Hanafy, 2017). Dengan demikian, qaulan syakila tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai dan kebijaksanaan yang dapat membimbing dan memotivasi orang dalam menjalani kehidupan mereka dengan penuh makna.

Pilihan kata yang berat dalam suatu pesan dapat menciptakan efek yang tahan lama dalam ingatan penerima. Kata-kata yang dirangkai dengan hati-hati dapat merangsang emosi, memprovokasi pemikiran, dan bahkan menginspirasi tindakan. Penggunaan qaulan syakila dalam berkomunikasi juga menunjukkan kematangan dan kedewasaan dalam menyampaikan ide atau nilai-nilai. Pesan yang diungkapkan melalui kata-kata berat cenderung memberikan kesan bahwa setiap ungkapan memiliki bobot filosofis atau moral yang mendalam.

3.2 Aplikasi Qaulan syakila dalam Membangun Masyarakat Islami

Aplikasi qaulan syakila, yang mengacu pada perkataan yang berat memainkan peran sentral dalam membentuk masyarakat Islami yang kokoh dan berkualitas. Konsep ini melibatkan penggunaan kata-kata dengan penuh pertimbangan, kebijaksanaan, dan integritas dalam setiap bentuk komunikasi (Hanafy, 2017). Dengan mengutamakan qaulan syakila, masyarakat dapat menghindari perpecahan dan konflik verbal yang merugikan, menciptakan fondasi komunikasi yang sehat dan penuh toleransi. Prinsip ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis di antara anggota masyarakat, tetapi juga membantu dalam pembangunan moralitas kolektif, yang pada gilirannya mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penerapan qaulan syakila juga memiliki dampak positif dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan dalam masyarakat. Dengan menggunakan kata-kata yang bijak dan

bermartabat, individu dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada sesama. Komunikasi yang tepat dan jelas, yang bersumber dari qaulan syakila, dapat memperkuat pemahaman akan ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran keagamaan dalam masyarakat [12]. Selain itu, perkataan yang berat juga memainkan peran kunci dalam membangun solidaritas sosial dan kerjasama di antara anggota masyarakat, membentuk dasar bagi kemajuan bersama dan kesejahteraan bersama (Pirol, 2018).

Melalui penerapan konsep qaulan syakila, masyarakat Islami dapat membuktikan bahwa kebenaran dan keadilan dapat diwujudkan melalui setiap ungkapan dan tindakan mereka (Hefni, 2015). Dengan berbicara dengan hati-hati dan memilih kata-kata yang tepat, masyarakat dapat membangun fondasi moral yang kuat, menciptakan masyarakat yang tidak hanya berkembang secara ekonomi dan sosial, tetapi juga tetap setia pada nilai-nilai agama yang mengakar dalam tradisi dan budaya mereka.

4. Kesimpulan

Penerapan qaulan syakila sebagai konsep komunikasi dalam masyarakat Islami menjadi sarana yang kuat untuk membangun pemahaman yang mendalam dan menguatkan nilai-nilai agama. Pesan yang disampaikan dengan kata-kata berat dan penuh pertimbangan memiliki potensi untuk merangsang pemikiran, menginspirasi tindakan, dan menciptakan dampak jangka panjang. Selain itu, qaulan syakila juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan, menyebarkan ajaran Islam dengan bijak, dan membangun solidaritas sosial. Dengan berbicara dengan kebijaksanaan dan kebenaran, masyarakat Islami dapat membuktikan bahwa nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan masyarakat yang adil, berkembang, dan setia pada akar tradisi serta budaya mereka.

5. Daftar Pustaka

- [1] Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- [2] Pratomo, D. A., & Kriyantono, R. (2016). The power of media effect: Construction television as media for anti-corruption education in Indonesia. *KKU International Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 1-9.
- [3] Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99-112.
- [4] Dwiantara, L. (2015). Ilmu komunikasi. *Bandung: Rineka Cipta*.
- [5] Moleong, L. J. (1995). *metode penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya.
- [6] Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- [8] Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- [9] Kementerian Agama, R. I. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pelestarian Lingkungan Hidup)*. PT Sinergi Pustaka Indonesia. Jakarta.
- [10] Muis, A. (2001). *Komunikasi Islam*. Remaja Rosdakarya.



- [11] Harjani Hefni, L. (2017). *Komunikasi islam*. Prenada Media.
- [12] Muslimah, M. (2017). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115-125.
DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>.